

## **HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA PANTI ASUHAN DI SEMARANG**

**Niken Lupitasari, Nailul Fauziah.**

**Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275**

**Niken.lupitasari@gmail.com**

### **Abstrak**

Tolong menolong dalam diri remaja saat ini sudah mulai memudar. Hal ini dikarenakan adanya gaya hidup hedonis dan sikap individualitas pada diri remaja. Dalam berinteraksi remaja seharusnya mempunyai kecenderungan untuk berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari, terutama remaja panti asuhan dimana setiap harinya bergantung satu sama lain dengan pengasuh dan teman-teman di panti asuhan. Akan tetapi, umumnya anak panti asuhan memiliki kepribadian inferior yang berakibat pada tinggi rendahnya harga diri remaja untuk berinteraksi dengan sesama. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial. Populasi penelitian ini adalah remaja panti asuhan di Semarang yang berusia 12-19 tahun, dengan jumlah populasi dan sampel yang sama yaitu 152 orang. Sampel ditentukan dengan teknik *cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Harga Diri (39 aitem) dan Skala Kecenderungan Perilaku Prososial (34 aitem). Analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial (nilai signifikansi 0,000;  $p < 0,05$ ), yang berarti bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial. Sumbangan efektif sebesar 0,241 berarti bahwa harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 24,1% pada kecenderungan perilaku prososial, sedangkan 75,9% dipengaruhi variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Kata kunci: harga diri; kecenderungan perilaku prososial; remaja; panti asuhan; prososial

### **Abstract**

Helpful behavior in adolescent is now beginning to fade. This is due to the hedonic lifestyle and individuality attitude in adolescent self. In interaction, adolescents should have a tendency of prosocial behavior in their life, especially adolescent orphans who are always depend on each other with caregivers and friends in the orphanage. However, in general, the adolescent orphans have an inferior personality that results in high-low self-esteem to interact with others. This study is a correlational research that aims to determine the relationship between self-esteem and the tendency of prosocial behavior. The population of this study is the adolescent orphans in Semarang aged 12-19 years. With the same population and sample, 152 people. The sample is determined by cluster sampling technique. Data collection using Self-Esteem Scale (39 items) and The Tendency of Prosocial Behavior Scale (34 items). Simple regression analysis shows a significant positive relationship between self-esteem and the tendency of prosocial behavior (value of significance is 0,000,  $p < 0.05$ ), which means that the higher the self-esteem the higher the tendency of prosocial behavior. An effective contribution of 0.241 means that self-esteem contributes effectively 24.1% on the tendency of prosocial behavioral, while 75.9% are influenced by other variables that is not described in this study.

Keywords: self esteem; The tendency of prosocial behavior; Adolescent; orphanage; Prosocial

## **PENDAHULUAN**

Tolong menolong sudah menjadi budaya bangsa Indonesia sejak dahulu seperti kerja bakti dan menolong korban bencana alam. Berbeda dengan yang seharusnya dilakukan, dewasa ini sikap saling tolong menolong dan membantu orang lain di kalangan remaja sudah mulai memudar (Patebon, 2015). Pada saat ini banyak dari remaja hanya memikirkan kehidupan masing-masing, tanpa ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Hal ini terjadi akibat tumbuh suburnya sikap individualistis dan gaya hidup hedonis pada diri remaja (Harmoko, 2015). Sikap tersebut dikarenakan remaja mengalami perubahan yang besar diantaranya kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas dan bagaimana cara membentuk hubungan dengan orang lain. Masa ini disebut periode "*storm and stress*", suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Rice dalam Gunarsa, 2004).

Pembentukan sikap yang berkembang dalam diri remaja juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama faktor proses dalam keluarga yang terdiri dari dukungan, sikap orang tua, pola asuh, dan peran orang tua dalam mengatasi konflik keluarga. Dukungan merefleksikan bagaimana anak memandang dirinya berharga dan diterima oleh orang lain di sekitarnya (Dianita, 2009). Berbeda dengan remaja pada umumnya, remaja yang tinggal di panti asuhan tentunya mempunyai kehidupan yang berbeda. Remaja panti asuhan adalah remaja yang diasuh dan diurus dibawah suatu lembaga sosial dimana remaja panti asuhan tersebut sudah tidak memiliki salah satu atau kedua orang tua dan merupakan anak yang memerlukan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan serta pembinaan dari pihak lain selayaknya keluarga yang utuh. Panti asuhan dapat membentuk pribadi anak menjadi mandiri, memperoleh sikap yang baik terhadap lingkungan sosialnya, sehingga anak akan memperoleh gambaran diri yang baik sesuai dengan pengetahuan dan ajaran agama yang diberikan.

Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), pendidikan agama merupakan bagian dari sistem nilai dan sistem nilai merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial. Agama mengajarkan tentang nilai-nilai sosial dan seseorang mendapatkan materi pelajaran agama yang lebih mendalam dan dalam porsi yang banyak, maka kemungkinan akan menginternalisasikan nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh agamanya kedalam dirinya, sehingga dapat terwujud dalam perbuatan nyata, yaitu perilaku prososial.

Perilaku prososial yang terwujud dari pengetahuan agama yang diberikan panti asuhan yang dalam penelitian ini adalah panti asuhan Islam sangat penting diterapkan oleh anak didik, karena remaja panti asuhan setiap saat akan berinteraksi dengan pengasuh maupun teman-teman yang tinggal bersama di panti asuhan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap remaja panti asuhan, yaitu antara lain mereka memiliki perilaku prososial yang kurang. Contohnya adalah ketika mereka melihat teman lain sedang kesulitan membawa banyak barang, mereka terlihat kurang memiliki inisiatif untuk membantu. Ketika teman lain sedang piket mengerjakan pekerjaan rumah, mereka hanya melihat tanpa ikut membantu meringankan pekerjaannya, justru mereka berlari kesana kemari.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial di panti asuhan cenderung rendah. Seharusnya dalam berinteraksi, perilaku prososial terhadap sesama perlu adanya rasa peduli terhadap keadaan orang lain, perhatian, dan empati pada orang lain, serta berbuat sesuatu yang memberikan manfaat bagi orang lain.

Menurut Susanto (dalam Jannah, 2008), terdapat beberapa faktor yang mendasari perilaku

prososial, yaitu faktor personal dan situasional. Kepribadian yang termasuk dalam faktor personal akan mempengaruhi cara berpikir, berperasaan, dan bagaimana individu berhubungan dengan orang lain. Perilaku prososial menghasilkan penerimaan dari lingkungan yang terwujud dari respon yang baik dari lingkungan terhadap individu, lebih menghargai individu, dan mengakui individu karena telah berbuat kebaikan. Dukungan sosial dan penerimaan dari lingkungan sosial tersebut sangat mempengaruhi penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Semakin positif bentuk dukungan sosial dan penerimaan dari lingkungan sosial, penilaian individu terhadap dirinya akan semakin positif (Goodwin, Costa, & Adonu, 2004).

Penilaian terhadap diri sendiri disebut dengan harga diri. Dalam perkembangannya, tinggi rendahnya harga diri individu dapat dilihat dari hasil interaksi individu, seberapa besar dirinya bernilai di mata orang lain, dan penerimaan dari lingkungan serta pengertian orang lain kepada diri individu tersebut. Apabila individu mengalami evaluasi diri negatif yang mengenai diri atau kemampuan yang dimiliki maka harga dirinya rendah. Harga diri rendah dapat disebabkan karena suatu keadaan dimana individu mengalami atau beresiko mengalami evaluasi diri negatif tentang kemampuan diri (Aditomo dan Retnowati, 2004). Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya. Individu yang memiliki harga diri tinggi lebih menjalin persahabatan dan tidak suka menyendiri. suka bekerjasama dan tolong menolong (Rahmania dan Yuniar, 2012). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja panti asuhan di Semarang.

## **METODE**

Populasi penelitian sebanyak 152 orang dengan karakteristik remaja panti asuhan di Semarang yang berusia 12-19 tahun. Sampel berjumlah 152 orang dengan 36 orang sebagai subjek try out dan 116 orang sebagai subjek penelitian. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala harga diri yang terdiri dari 39 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,913 dan skala kecenderungan perilaku prososial yang terdiri dari 34 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,909. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dengan program *Statistical product and Service Solution* (SPSS) versi 22.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan uji normalitas diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov .621 dengan signifikansi  $p=.836$  ( $p >.05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual memiliki distribusi normal. Uji linieritas hubungan antara variabel harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial mendapatkan hasil  $F = 36,120$  dengan signifikansi .000 ( $p < .005$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut adalah linier. Terpenuhinya asumsi normalitas dan linearitas pada variabel ini menunjukkan bahwa teknik analisis regresi sederhana dapat dilakukan untuk memprediksi hubungan antara kedua variabel. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, didapatkan persamaan garis regresi untuk hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial adalah  $Y = 32,489 + .52X$ . Persamaan garis tersebut menandakan tiap penambahan satu nilai pada variabel kecenderungan perilaku prososial (Y) akan berubah sebesar .52 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel harga diri. Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai .491 dengan  $P=0,00$ . Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini signifikan. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel memiliki arah yang positif. Semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial pada remaja panti asuhan. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang telah ditetapkan pada awal penelitian.

Dalam penelitian, harga diri rendah dan kecenderungan perilaku prososial rendah termasuk dalam kategori yang persentasinya paling besar. Dari hasil observasi, terdapat kemungkinan rendahnya harga diri individu antara lain, ditemukan bahwa sebagian besar subjek berada pada usia remaja awal. Dimana remaja awal sedang mengalami masa *storm and stress*, yaitu dalam masa kebingungan dalam pencarian identitas diri yang memungkinkan remaja awal mempunyai harga diri yang rendah. Selain itu juga pengasuhan di panti asuhan tidak berfokus pada individu satu per satu, melainkan pengasuhan secara keseluruhan. Pola pengasuhan seperti ini memungkinkan adanya faktor-faktor yang tidak terpenuhi selama masa pengasuhan, terutama faktor keluarga. Faktor keluarga memberikan dampak yang besar bagi pembentukan sikap individu.

Dalam penelitian Malti, Sebastian & Zuffiano (2015) telah ditunjukkan bahwa interaksi keluarga yang konstruktif dan pengasuhan yang baik dan bersifat mendukung akan mempengaruhi moralitas anak muda dan kecenderungan prososial secara positif. Sebaliknya, jika pengasuhan tidak terpenuhi dengan baik, kemungkinan individu merasa diabaikan, mencari perhatian dengan cara yang salah, dan akan berpengaruh pada harga dirinya.

Hasil penelitian dan observasi ini didukung juga oleh pendapat Michener & Delamater (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), menurutnya harga diri adalah salah satu faktor utama mengapa seseorang melakukan perilaku prososial. Harga diri berkaitan dengan bagaimana individu memposisikan dirinya dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Artinya individu yang menilai dirinya positif mempunyai hubungan sosial yang baik dengan individu lain sehingga mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial. Sebaliknya individu yang menilai dirinya negatif mempunyai kesulitan melakukan hubungan sosial dengan orang lain sehingga mempunyai kecenderungan sulit melakukan perilaku prososial. (Brehm & Kassin dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009)

Hasil penelitian juga didukung oleh hasil Afolabi (2014), yaitu individu dengan harga diri tinggi dan memiliki hubungan keluarga yang positif juga memiliki perilaku prososial yang tinggi, sebaliknya individu dengan harga diri rendah dan kurang memiliki hubungan negatif dengan keluarga memiliki perilaku prososial yang rendah. McKay & Fanning (dalam Afolabi, 2014), juga mengatakan individu dengan harga diri rendah lebih membutuhkan pengakuan sosial dan bergantung dengan hubungan sosial, dan akan berpengaruh pada perilakunya prososialnya.

Harga diri dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 24,1% terhadap kecenderungan perilaku prososial dan masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya kecenderungan perilaku prososial pada remaja panti asuhan di Semarang yaitu sebesar 75,9%.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat hubungan positif antara harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja panti asuhan di Semarang **dapat diterima**. Semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku prososial pada remaja panti asuhan di Semarang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aditomo, A. & Retnowati S. (2004). Harga diri dan kecenderungan depresi pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi*. No.1, 1-15.

- Afolabi, O. A. (2014). Do self esteem and family relations predict prosocial behaviour and social adjustment of fresh students? *Higher Education of Social Science Vol 7 No. 1*.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Dianita. (2009, 17 Juni). Hubungan pola asuh dan anti sosial. Diunduh dari <http://psikologi-ilmiah.blogspot.co.id/2012/11/perilaku-antisosial-remaja.html#.WRFbqRRYmb8>.
- Goodwin, R., Costa, P., & Adonu, J. (2004). Social support and its consequences: 'positive' and 'deficiency' values and their implications for support and self-esteem. *British Journal of Social Psychology, 43, 465-474*.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Bunga rampai psikologi perkembangan dari anak sampai usia lanjut*. Jakarta: BPK.
- Harmoko, S. (2015, 1 Agustus). Kehidupan remaja yang cenderung hedonis. Diunduh dari <http://softjan.blogspot.co.id/2015/07/kehidupan-remaja-yang-cenderung-hedonis.html>.
- Jannah, M. (2008). Hubungan antara kecerdasan ruhani dan tipe kepribadian ekstrovert terhadap perilaku Prosocial pada santri. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Malti, T., Sebastian, P. & Zuffiano, A. (2015). The moral foundation of prosocial behavior. Encyclopedia on Early Childhood Development. University of Toronto, Canada. CEECD / SKC-ECD.
- Patebon. (2015, 19 Mei). Semangat gotong royong di kalangan remaja memudar. Diunduh dari <http://berita.suaramerdeka.com/sm cetak/semangat-gotong-royong-di-kalangan-pemuda-memudar/>.
- Rahmania, P.N., & Yuniar, I. C. (2012). Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan body dismorphic disorder pada remaja putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Vol.1, No.02*.